

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN

HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Akuntansi dan Audit

2.1.1.1. Pengertian Akuntansi

Pengertian Akuntansi menurut Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens yang diahlibahasakan oleh Herman Wibowo (2011:7) bahwa akuntansi adalah:

“Pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi-informasi keuangan untuk mengambil keputusan”

Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt yang diahlibahasakan oleh Herman Wibowo (2012:4) bahwa:

“Pengertian Akuntansi ialah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.”

Sedangkan pengertian akuntansi menurut *Accounting Principle Boars* (APB) Statement no. 4 dalam Sofyan Syafri Harahap (2011:4) sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif.”

Dari pengertian-pengertian akuntansi di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian akuntansi merupakan suatu kegiatan jasa yang melakukan pencatatan, mengidentifikasi, pengikhtisaran yang bertujuan memberikan informasi kuantitatif kejadian ekonomi suatu perusahaan yang dimaksudkan untuk membuat keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan diantara beberapa alternatif.

2.1.1.2. Pengertian Audit

Audit merupakan salah satu jasa atestasi. Atestasi, pengertian secara umumnya merupakan suatu komunikasi pendapat seseorang yang independen dan kompeten mengenai kesesuaian asersi suatu entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengertian audit menurut Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens (2011:4) adalah:

“Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Artinya *auditing* adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai berbagai kejadian ekonomi (informasi) guna menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi (informasi) dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sedangkan auditing menurut Sukrisno Agoes (2012:4) yaitu:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan kliennya atau manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan.

2.1.1.3. Jenis-jenis Audit

Audit dapat dibagi dalam beberapa jenis, yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut. Di bawah ini beberapa jenis audit menurut ahli.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:10), ditinjau dari luasnya pemeriksaan, maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas :

“1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik dan memperhatikan kode etik akuntan Indonesia, aturan etika KAP yang telah disahkan Ikatan Akuntan Indonesia serta standar pengendalian mutu.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memeberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Misalnya KAP diminta untuk memeriksa apakah terdapat kecurangan pada penagihan piutang usaha perusahaan. Dalam hal ini prosedur audit terbatas untuk memeriksa piutang, penjualan dan

penerimaan kas. Pada akhir pemeriksaan KAP hanya memberikan pendapat apakah terdapat kecurangan atau tidak terhadap penagihan piutang usah diperusahaan. Jika memang ada kecurangan, berapa besar jumlahnya dan bagaimana modus operasinya.”

Menurut Sukrisno Agoes (2012:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas :

“1. Audit Operasional (*Management Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern perusahaan (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemriksaan dapat dilakukan oleh KAP maupun audit internal.

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umumnya yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi pemeriksaan (*audit finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (*recommedations*).”

4. Audit Komputer (*Computer Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Elektronic Data Processing* (EDP).”

2.1.1.4. Standar Audit

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) (2013:150.1-150.2) Standar auditing yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar. Standar ini disebut sebagai Standar Perikatan Audit (SPA), standar ini digunakan auditor sebagai pedoman pelaksanaan audit atas laporan keuangan klien, standar audit yang terdiri dari:

- “1. Standar umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
- 1. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya
 - b. Pemahaman memadai atau pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit
- 2. Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor

- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.1.5. Pengertian Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi, dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut *International Standard of Organization* (19011:2002) “Auditor adalah orang yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan audit”. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011) tentang auditor: “Audit dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”.

Dapat sampai pada pemahaman penulis bahwa auditor merupakan orang yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

2.1.1.6. Jenis-jenis Auditor

Auditor harus memiliki kompetensi agar mengetahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan serta memberi opini dengan tepat sesuai dengan bukti-bukti audit yang telah diuji.

Randal J.Elder, Mark S.Beasley, Alvin A.Arens, dan Amir Abadi Jusuf (2011:19) mengklasifikasikan auditor menjadi empat, yaitu :

“1. Akuntan Publik Terdaftar

Auditor ekstern atau independen bekerja untuk kantor akuntan publik yang statusnya di luar struktur perusahaan yang mereka audit. Umumnya auditor ekstern menghasilkan laporan atas *financial audit* yang dibuat oleh kliennya. Auditor tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti : kreditor, investor, calon kreditor, calon investor dan instansi pemerintah.

2. Auditor Pemerintah

Tugas auditor pemerintah adalah untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disusun oleh instansi pemerintah. Di samping itu audit juga dilakukan untuk menilai efisiensi, efektivitas dan ekonomisasi operasi program dan penggunaan barang milik pemerintah. Dan sering juga audit atas ketaatan pada peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Audit yang dilaksanakan oleh pemerintah dapat dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

3. Auditor Pajak

Auditor pajak bertugas melakukan pemeriksaan ketaatan wajib pajak yang diaudit terhadap undang-undang perpajakan yang berlaku.

4. Auditor Intern

Auditor intern bekerja untuk perusahaan yang mereka audit di mana tugas pokoknya (Auditor Intern) adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjangaan terhadap kekayaan organisasi.”

2.1.1.7. Persamaan dan Perbedaan Akuntansi dan Audit

Banyak pemakai laporan keuangan dan masyarakat umum yang bingung antara akuntansi dan audit. Hal tersebut terjadi karena akuntansi dan audit

biasanya sama-sama berkenaan dengan informasi akuntansi, dan banyak auditor yang sangat menguasai masalah-masalah akuntansi. Hal utama persamaan akuntansi dan audit adalah sama-sama pekerjaan yang ada dan harus dilakukan dalam sebuah organisasi, perusahaan, terutama perusahaan terbuka.

Akuntansi dan audit sama-sama mempunyai bidang khusus masing-masing, akan tetapi ruang lingkup audit lebih luas dibanding dengan akuntansi karena membutuhkan pemahaman menyeluruh dari berbagai tindakan peraturan pajak, pengetahuan tentang standar akuntansi dan standar audit serta memerlukan keterampilan komunikasi. Sedangkan perbedaan akuntansi dan audit sebenarnya dapat dengan mudah kita pahami melalui pegertiannya masing-masing, berikut ini adalah perbedaan akuntansi dan audit:

Tabel 2.1
Perbedaan Akuntansi dan Audit

	Akuntansi	Audit
Pengertian	Pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi-informasi keuangan untuk mengambil keputusan	pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai berbagai kejadian ekonomi (informasi) guna menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi (informasi) dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. <i>Auditing</i> harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen.
Peraturan	Mengikuti aturan Standar Akuntansi	Mengikuti aturan Standar Audit
Pekerjaan dilakukan oleh	Akuntan yang memang berkerja pada organisasi tersebut dan digaji oleh organisasi tersebut	Auditor yang merupakan orang yang bekerja secara independen ditunjuk untuk jangka waktu tertentu danmendapat umlah imbalan atas kerjanya

Tujuan	Untuk menyediakan informasi berdasarkan kinerja keuangan pada suatu organisasi	Untuk mengetahui dan menentukan seberapa sesuainya laporan keuangan atau organisasi dengan kriteria yang sudah ditetapkan
Waktu	Akuntansi dimulai ketika pembukuan berakhir dan merupakan suatu dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan mencatat transaksi sehari-hari	Audit dimulai ketika akuntansi berakhir dan sebuah proses secara berkala tidak dilakukan tiap hari
Tanggung Jawab	Akuntan bertanggung jawab kepada manajemen organisasi	Auditor bertanggung jawab pada pemilik atau pemegang saham, ara pengguna informasi laporan keuangan

Sumber: www.belajarakuntansionline.com/

2.1.2. Perbedaan Gender

2.1.2.1. Pengertian Perbedaan Gender

Gender berasal dari bahasa latin “*genus*” yang berarti jenis atau tipe. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Meskipun ada juga yang menganggap bahwa kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Namun perkembangan selanjutnya kata gender tersebut mengalami perluasan makna yang pada hakekatnya tetap mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dan segi fungsinya, atau perlakuan yang diberikan oleh masyarakat umum secara turun menurun.

Webster's New World Dictionary (2008) dalam Kushasyandita dan Januarti (2011) mengatakan gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah lakunya.

Sedangkan menurut M. Fakhri (2008:7-9) dalam bukunya bahwa:

“Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah, lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang tidak dapat dipertukarkan. Artinya bisa saja ada laki-laki yang lemah, lembut atau keibuan, sebaliknya mungkin saja ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Ciri ini dilekatkan akibat konstruksi sosial masyarakat, sehingga akhirnya dipandang seolah-olah sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat laki-laki dan perempuan. Maka, gender bukanlah perbedaan laki-laki dan perempuan dan sisi biologis melainkan perbedaan yang terbentuk dari sebuah konstruksi sosial.”

Sedangkan menurut Mosse (2007: 39):

“Gender dan jenis kelamin dibedakan secara mendasar. Kita dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki yang merupakan pemberian yang mutlak, kemudian interpretasi biologis oleh kultur memberikan jalan yang kita maskulin atau feminim”.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender dan jenis kelamin dibedakan secara mendasar, dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan merupakan mutlak kehendak-Nya. Dan gender merupakan sebagai perbedaan yang tampak dan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan atau dibentuk secara sosial dan kultural.

2.1.2.2. Konsep Perbedaan Gender

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat

pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal perempuan dan laki-laki. Dalam memahami konsep gender ada beberapa hal yang perlu dipahami, antara lain :

a. Ketidakadilan Gender

“Menurut Fakih (2008:9-13), perbedaan gender yang pada awalnya hanya merupakan konstruksi budaya di suatu masyarakat dan relatif sifatnya, pada perkembangannya menjadi suatu kenyataan yang bersifat kodrat, mutlak dan tidak bisa berubah-ubah. Pandangan tersebut menyebabkan laki-laki dan perempuan dibedakan secara jelas dalam hal yang tidak hanya bersifat biologis tetapi juga sampai kepada hal yang bersifat sosio-kultural. Implikasi dari kenyataan ini, membuat semakin mengkutubnya pandangan akan aspek-aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan (*gender difference*) daripada aspek-aspek yang menekankan persamaannya, dan pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk:

- Marjinalisasi (peminggiran atau pemiskinan) perempuan yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halaman, eksploitasi, banyak perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti identifikasi pertanian yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki.
- Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Ada pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki.
- *Stereotype* merupakan pelabelan atau penandaan yang sering kali bersifat negative secara umum selalu melahirkan ketidakadilan pada salah satu jenis kelamin tertentu.
- Kekerasan (*violence*) artinya suatu serangan fisik maupun serangan non fisik yang dialami perempuan maupun laki-laki sehingga yang mengalami akan terusik batinnya.
- Beban kerja (*double burden*) yaitu sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidak-adilan gender dimana beberapa beban kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin.”

b. Kesetaraan Gender

“Salman (2005:165) merumuskan kesetaraan dalam konteks gender sebagai komitmen untuk bekerjasama secara penuh dan sejajar antara laki-laki dan perempuan di dalam seluruh aktivitas kehidupan. Komitmen yang menghargai hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan serta tidak

memandang perbedaan biologis sebagai sesuatu yang menghambat seseorang untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya. Pengertian tersebut akan mengakibatkan praktek-praktek ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, terutama ketika berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan, dapat dinilai sebagai sesuatu yang merugikan masyarakat itu sendiri.

Kesetaraan gender, dalam perkembangan selanjutnya, tidak hanya mengangkat aspek dan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan tetapi juga mengakui beberapa perbedaan penting antara keduanya, yaitu perbedaan yang berada di wilayah *nature*. Perbedaan *nature*/biologis yang pada akhirnya memiliki pengaruh pada perbedaan gender/nurture antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barlas (2005:238) bahwa memperlakukan perempuan dan laki-laki secara sama tidak selalu berarti memperlakukan mereka secara setara. Kesetaraan akan terwujud dengan menempatkan perlakuan pada perempuan dan laki-laki dalam perspektif yang berkeadilan (proporsional). Asumsi tersebut menyiratkan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidak murni bersifat sosial, namun juga dalam beberapa aspek bersifat biologis”.

(Sumber:<https://aswendo2dwitanyanov.wordpress.com/2012/05/14/religiusitas-dengan-sikap-terhadap-ketidakadilan-gender/>)

2.1.2.3. Dimensi Perbedaan Gender

Menurut Kushayandita dan Januarti (2011) dalam penelitiannya mengemukakan, bahwa perbedaan kinerja diantara perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu:

1. Perempuan cenderung akan melihat klien dari sisi emosional, yang termasuk bahasa tubuh dan isyarat non verbal.
2. Laki-laki cenderung berfikir logis dalam menanggapi keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat non verbal atau bahasa tubuh.
3. Bagaimana klien memberikan kepercayaan pada auditor baik laki-laki maupun perempuan.

4. Anggapan auditor perempuan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti-bukti audit dan tidak begitu saja percaya.

Dalam konsep gender, dikatakan sifat laki-laki maupun perempuan dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Maka, gender bukan perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi biologis melainkan perbedaan yang terbentuk oleh sosial.

Ciri akibat konstruksi sosial tersebut dapat dikatakan sebagai atribut sosial berdasarkan gender, yaitu:

Tabel 2.2
Atribut sosial berdasarkan gender

Laki-laki	Perempuan
Kuat, Agresif Kompetitif dan superior (pemimpin) Mandiri	Memiliki hasrat kuat untuk hubungan monogamy Menghindari konflik, selaras dan mufakat Perhatian pada detail, kemampuan motorik yang baik
Menyembunyikan dan menyangkal emosi Ringkas dan terfokus	Kemampuan verbal dan sosial yang kuat Kemampuan membaca orang dan sangat intuitif

Sumber : Gender Smart Memecahkan Teka-Teki Komunikasi Antara Pria dan Wanita (Jane Sanders: 2002)

2.1.3. Pengalaman Auditor

2.1.3.1. Pengertian Pengalaman Auditor

Standar auditing merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam melaksanakan tanggungjawab profesinnya dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor

harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum dan diperluas dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:33)

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan yang dimiliki oleh seorang auditor mempengaruhi atau berkaitan dengan pengalaman kerja seorang auditor.”

Menurut Ida Suraida (2005) Pengalaman auditor adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:35) Pengalaman didefinisikan sebagai suatu yang pernah dialami dalam kehidupan seseorang.

Menurut Purnamasari (2005) dalam Sukriah dkk (2009) memberikan kesimpulan bahwa seseorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan

Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengalaman auditor adalah suatu yang pernah dialami seseorang, untuk memenuhi pedoman standar audit seorang profesional auditor harus menjalankan pelatihan teknis, sehingga menjadikan auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi dalam

melakukan audit laporan keuangan mudah dalam mendeteksi, memahami dan mencari penyebab kesalahan yang ditemukan dan menjelaskannya secara masuk akal.

2.1.3.2. Standar Pengalaman Auditor

Standar audit menyatakan auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit.

Mulyadi (2002:25) jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.25/PMK.01/2014 bagian keempat pengalaman di Bidang Akuntansi Pasal 5 menjelaskan bahwa:

1. Pengalaman di bidang akuntansi, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat(3) huruf b meliputi:
 - a. pengalaman praktik di bidang akuntansi, termasuk bekerja yang tugas utamanya di bidang akuntansi; atau
 - b. pengalaman sebagai pengajar di bidang akuntansi.
2. Pengalaman di bidang akuntansi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit 3 (tiga) tahun yang diperoleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir.
3. Disertakan telah memiliki pengalaman dibidang akuntansi selama 1 (satu) tahun bagi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi, magister (S-2), atau doktor (S-3) yang menekankan penerapan prinsip-prinsip akuntansi.

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik (SK MenKeu No17/PMK.01/2008) tentang Jasa Akuntan Publik menyebutkan bahwa:

“Seseorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP.”

Berdasarkan ketentuan di atas, maka menjadi seorang auditor yang berpengalaman harus memiliki pengalaman minimal 5 (lima) tahun dan sekurang-kurangnya 500 jam. Diharapkan dengan semakin banyak pengalaman audit seseorang semakin baik pula dalam bertindak skeptis terhadap bukti yang ditemukan.

2.1.3.3. Dimensi Pengalaman Auditor

Menurut Hughees (1996:34) dalam Fadillah (2013) bahwa pengalaman auditor mencakup 2 (dua) ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Variasi bekerja sebagai auditor

“Experience is not just a matter of what event happen to you, if also depends on how you perceive those event.”

Berdasarkan pendapat tersebut, pengalaman tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada kita, tetapi dipengaruhi pula oleh bagaimana kita menanggapi tugas auditnya. Saat auditor junior melakukan penugasan audit ia belum memiliki kemampuan layaknya auditor yang

berpengalamna yang bekerjanya lebih lama dan mempunyai daya analisis yang kuat sehingga menimbulkan hasil penilaian yang berkualitas.

2. Pendidikan Berkelanjutan

“Working with other who have different backgrounds, perspectives, or agendas can often be a growth experiences.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dan seiring kemajuan teknologi dan informasi, keterampilan auditor dituntut untuk berkembang. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya agar tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan teknologi adalah melalui program pendidikan dan pelatihan berkesinambungan. Tidak dapat dipungkiri auditor memerlukan pelatihan dalam bidang akuntansi dan auditing, serta bidang-bidang operasional lain yang dibutuhkan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, kemampuan auditor harus ditingkatkan untuk mengantisipasi semua keadaan yang mungkin dihadapi akibat kemajuan yang begitu pesat.

2.1.4. Risiko Audit

2.1.4.1. Pengertian Risiko Audit

Risiko adalah segala hambatan yang mungkin terjadi dalam pencapaian suatu tujuan. Sedangkan menurut beberapa ahli arti dari risiko adalah sebagai berikut:

1. Risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur Williams dan Richard, M.H)
2. Risiko adalah ketidaktentuan (*uncertainty*) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (*loss*) (A.Abas Salim)
3. Risiko adalah ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa (Soekarto)
4. Risiko adalah probabilitas sesuatu hasil/ *outcome* yang berbaeda dengan yang diharapkan (Herman Darmawi)

(Sumber:<http://accountingmedia.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-risiko-menurut-para-ahli.html#>)

Risiko secara umum diartikan sebagai suatu kondisi yang berkaitan dengan hambatan dalam pencapaian tujuan. Pengertian risiko berkaitan dengan “adanya tujuan”, sehingga apabila tidak ada tujuan yang ditetapkan maka tidak ada risiko yang harus dihadapi (Audit Berpeduli Risiko, Pusdiklatwas BPKP, 2007).

Sedangkan risiko audit menurut J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens yang diahlibahasakan oleh Herman Wibowo (2011:148), adalah:

“Risiko audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan menyimpulkan, setelah melaksanakan audit yang memadai, bahwa laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar, sedangkan dalam kenyataannya mengandung salah saji yang material. Risiko audit tidak dapat dielakkan, karena auditor mengumpulkan bukti hanya atas dasar pengujiannya dan karena kecurangan yang disembunyikan dengan baik sangat sulit dideteksi. Seorang auditor mungkin saja menaati seluruh standar auditing namun masih gagal mengungkapkan salah saji yang material akibat kecurangan”.

Menurut SA seksi 312 (PSA No.25) yang dikutip oleh Soekrisno Agoes (2011:143), adaah :

“Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor, tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuanganyang mengandung salah saji material”.

Risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor meyakini misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektifitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai (Ida Suraida, 2005).

Bagi auditor, dalam kegiatan audit harus memasukan hasil penentuan risiko ke dalam program audit untuk memastikan bahwa kontrol-kontrol yang dibutuhkan memang diterapkan untuk mengurangi risiko. Risiko dalam audit atau risiko audit memperlihatkan risiko yang dihadapi auditor yang menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut telah benar sehingga pendapat auditor telah diterbitkan, tetapi pada kenyataannya laporan tersebut ternyata tidak benar dan materialitasnya tinggi. Hal tersebut menyebabkan pendapat auditor tersebut menjadi tidak bermutu bagi para penggunanya. Hal ini bisa terjadi karena auditor hanya mampu mengumpulkan bukti berdasarkan tes transaksi dan kesalahan yang telah diatur sedemikian rupa menyebabkan menjadi sangat sulit dideteksi meskipun auditor bekerja sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Auditor menerima sejumlah tingkat risiko atau ketidakpastian dalam melaksanakan fungsi auditnya. Auditor mengenali bahwa terdapat suatu ketidakpastian tentang kompetensi bukti, ketidakpastian tentang efektivitas dari pengendalian intern yang dimiliki klien, serta ketidakpastian tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar pada saat audit telah selesai dilakukan. Auditor yang efektif mengenali kehadiran sejumlah risiko serta akan bergumul dengan risiko-risiko tersebut dalam suatu cara pendekatan yang tepat. Mayoritas risiko yang dihadapi oleh auditor sulit untuk diukur serta membutuhkan pemikiran yang cermat yaitu menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya agar dapat direspon dengan tepat. (Audit Keuangan dan Kinerja, STAN).

Risiko audit dalam penelitian ini adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau penyimpangan (*fraud*) dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor.

2.1.4.2. Jenis-jenis Risiko Audit

Cara audit menangani masalah risiko dalam tahap perencanaan pengumpulan bahan bukti dalam tiap siklus adalah dengan menggunakan model risiko audit (SAS 39, SPAP 2013), yang terdiri dari 4 komponen atau jenis risiko penilaian, sebagai berikut:

1. *Planned Detection Risk* (Risiko penemuan yang direncanakan)
Risiko penemuan yang direncanakan adalah risiko bahwa bukti audit untuk suatu segmen akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang ditoleransi.
2. *Acceptable Audit Risk* (Risiko audit yang diterima)
Risiko audit yang diterima adalah ukuran kesediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan mungkin mengandung salah saji yang materil setelah audit selesai, dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah dikeluarkan.

3. *Inheren Risk* (Risiko Bawaan)
Risiko Bawaan mengukur penilaian auditor atas kemungkinan adanya salah saji (kekeliruan atau kecurangan) yang materil dalam segmen, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian internal.
4. *Control Risk* (Risiko Pengendalian).
Risiko Pengendalian merupakan penilaian auditor mengenai apakah salah saji yang melebihi jumlah yang dapat ditoleransi dalam suatu segmen akan dicegah atau terdeteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien.

Sedangkan penilaian risiko audit menurut Sukrisno Agus adalah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mendeteksi atau mengevaluasi kemungkinan adanya kesalahan atau penurunan kualitas akibat beroperasinya suatu kegiatan. Pendapat lainnya, Penilaian risiko adalah mengkuantitatifkan atau menggolongkan tingkat risiko agar mudah dikelola dan dilakukan penanganan yang tepat sesuai prinsip *Cost* dan *Benefit*. Penentuan risiko (*risk assessment*) merupakan hal penting bagi manajemen dan auditor.

2.1.4.3. Dimensi Risiko Audit

Risiko audit dalam penelitian ini adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau penyimpangan (*fraud*) dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor. Maka penulis merujuk pada penelitian Ida Suraida (2005) mengemukakan tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau penyimpangan (*fraud*) dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor yaitu antara lain:

1. *Related party transaction* (transaksi perusahaan induk dan anak atau transaksi antar keluarga)
2. *Client mistake* (klien melakukan penyimpangan)
3. Kualitas komunikasi (klien tidak kooperatif)
4. *Initial audit* (klien baru pertama kali diaudit)
5. Klien bermasalah.

2.1.5. Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.5.1. Pengertian Skeptisisme

Islahuzzaman (2012:429) mendefinisikan skeptisisme sebagai berikut :

“Skeptisisme adalah bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian.”

Skeptisisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1364) skeptisme berasal dari kata skeptis yang memiliki arti kurang percaya, bersikap ragu-ragu.

Skeptisisme merupakan sesuatu ketidakpercayaan atau keraguan seseorang tentang sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Dalam penggunaan umumnya adalah untuk melihat sekitar, untuk mempertimbangkan. Jika dilihat dari perbedaan ejaan kata meruju pada:

1. Suatu sikap keraguan atau disposisi untuk keraguan baik secara umum atau menuju objek tertentu
2. Doktrin yang benar ilmu pengetahuan atau terdapat di wilayah tertentu belum pasti
3. Metode ditangguhkan pertimbangan, keraguan sistematis
(sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Skeptisisme>)

2.1.5.2. Pengertian Profesional

Orang yang melakukan yang terbaik di saat dia sedang merasa tidak ingin melakukannya, hal tersebut adalah yang menjadikan seseorang menjadi profesional.

Menurut Arens et.all yang diahlibahasakan oleh Herman Wibowo (2011:105) Profesionalisme sebagai berikut:

“Profesionalisme adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat”

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:897) profesionalisme adalah

“Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindakan-tindakan yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang ahli di bidangnya, atau profesional.”

2.1.5.3. Skeptisisme Profesional Auditor

SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik 2013 Seksi 230)

mendefinisikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut :

“Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.”

Alvin. A Arens (2011:462) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo

mendefinisikan skeptisisme profesional yaitu sebagai berikut :

“Skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut.”

Islahuzzaman (2012:429), mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut :

“Skeptisisme profesional adalah tingkah laku yang melihat sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.”

Shaub & Lawrence (1996) dikutip dalam penelitian Ida Suraida (2005)

memberikan definisi tentang skeptisisme profesional auditor sebagai berikut:

"Professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce the harmful consequences of another person's behavior".

Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan skeptisisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindaklanjuti keraguan auditor terhadap klien.

Menyeimbangkan antara sikap curiga dan sikap percaya yang tergambar dalam perencanaan audit dengan prosedur audit yang dipilih akan dilakukannya. Dalam prakteknya, auditor seringkali diwarnai secara psikologis yang kadang terlalu curiga, atau sebaliknya terkadang terlalu percaya terhadap asersi manajemen. Padahal seharusnya seorang auditor secara profesional menggunakan kecakapannya untuk ‘*balance*’ antara sikap curiga dan sikap percaya tersebut.

International Federation of accountants (IFAC) mendefinisikan *professional skepticism* dalam penilaian atas bukti audit. Menurut IFAC pengertian skeptisisme profesional adalah sebagai berikut :

“professional skepticism means that the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of evidence obtained and is alert to evidence that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance”. (ISA200:16).

Unsur-unsur skeptisisme profesional dalam definisi menurut IFAC adalah sebagai berikut:

1. *A critical assessment* yaitu ada penilaian kritis, tidak menerima begitu saja.
2. *With a questioning mind* yaitu dengan cara berfikir yang terus menerus bertanya dan mempertanyakan.
3. *Of the validity of evidence obtained* yaitu kesahhan dari bukti yang diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that reability conctradicts* yaitu waspada terhadap bukti audit yang kontraktif.
5. *Brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information* yaitu mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.
6. *Obtained from management and those charged with governance* yaitu hal yang diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).

2.1.5.4. Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional Auditor

Standar Umum Ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2013) menyebutkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due profesional car*).”

Menurut Alvin A. Arens, Elder, Randal, dan Besaley, Mark S yang diahlibahasakan oleh Herman Wibowo (2011:43), Bahwa: “Kecermatan

mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit.”

Selain itu, menurut Mulyadi (2012:27) penggunaan, kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti:

“Penggunaan pertimbangan sehat dalam penepatan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit.”

Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit. Jadi, penggunaan sikap kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan seorang auditor memiliki sikap skeptisisme profesional tinggi sehingga auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sehingga mereka dapat mengevaluasi bukti audit. Karena selama proses pengumpulan bukti audit sikap skeptisisme profesional harus digunakan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama.

Menurut Alvin A. Arens yang diahlibahasakan oleh Herman Wibowo (2011:436) Sikap keraguan terhadap informasi dan evaluasi kritis terhadap bukti audit yaitu:

a. Kegunaan auditor

Menekankan agar pertimbangan kerentanan klien terhadap kecurangan, tanpa memperdulikan bagaimana keyakinan auditor tentang kemungkinan kecurangan serta kejujuran dan integritas manajemen. Setiap perencanaan

audit, tim yang menerima penugasan harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu ragu dan mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi resiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis.

b. Audit tambahan

Audit tambahan dilaksanakan apabila terdapat kekeliruan atau terdapat penugasan yang belum sempurna.

c. Konfirmasi langsung

Menggambarkan penerimaan respons tertulis atau lisan dari pihak ke tiga yang independen yang mengverifikasi keakuratan informasi yang diajukan oleh auditor. Permintaan ini ditunjukkan kepada klien, dan klien meminta pihak ketiga yang independen untuk meresponnya secara langsung kepada auditor.

2.1.5.5. Dimensi Skeptisisme Profesional

Menurut Hurr (2010) dalam penelitian Dessy Arimbi (2012) Sifat-sifat yang dapat menggambarkan skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, antara lain:

1. Pikiran mempertanyakan (*questioning mind*).

Pikiran mempertanyakan mengindikasikan bahwa skeptis meminta alasan, bukti, pembenaran, atau pembuktian. Ensiklopedia Wikipedia menyamakan istilah mempertanyakan (*questioning*) dengan skeptisisme yang diartikan sebagai sebuah keadaan dari ketidakpastian atau keraguan,

atau menantang keyakinan yang telah dipegang sebelumnya (Wikipedia, 2010). Skeptis tidak yakin akan adanya kebenaran absolut, sehingga mereka akan terus mempertanyakan sesuatu untuk memperoleh bukti yang lebih jelas dan lebih lengkap.

2. Penangguhan penilaian (*Suspension judgement*)

Penangguhan penilaian merupakan salah satu ciri dari skeptisisme. Istilah skeptis diturunkan dari kata benda Yunani *skepsis*, yang berarti pemeriksaan, pertanyaan, pertimbangan (Thorsrud, 2004). Dengan membuat pertimbangan, berarti skeptis cenderung menangguhkan penilaian dan menunda kesimpulan hingga mereka memperoleh kebenaran dan kepastian atas informasi yang diperlukan.

3. Pencarian pengetahuan (*Search for knowledge*)

Skeptisisme identik dengan pencarian pengetahuan. Bagi skeptis, pengetahuan adalah sebuah pencapaian (Johnson, 1978: 21). Naess sebagaimana yang dikutip oleh Johnson (1978: 91) menyatakan bahwa skeptis matang adalah seorang pencari, yang membiarkan segala pertanyaan tentang pengetahuan terbuka. Skeptis memiliki karakter untuk mempertanyakan sesuatu dan tidak bersedia mengambil kesimpulan sebelum mengetahui semua informasi yang tersedia, sehingga ia menjadi haus akan informasi dan berupaya untuk mencari pengetahuan atas informasi yang ingin diketahuinya

4. Pemahaman antar pribadi (*Interpersonal understanding*)

Memahami motivasi dan perilaku orang adalah komponen fundamental dari skeptisisme (Hurtt, 2010). Skeptis perlu memahami orang lain dalam rangka mengidentifikasi apakah seseorang memiliki potensi untuk memberikan informasi yang menyesatkan. Dengan memahami orang, skeptis dapat mengetahui dan menerima bahwa masing-masing individu dapat memiliki persepsi berbeda terhadap suatu objek atau peristiwa yang sama.

5. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi merupakan kemampuan penting yang menentukan skeptisisme profesional seorang auditor. Hal ini terlihat ketika seorang auditor memutuskan untuk dirinya sendiri tingkat bukti yang diperlukan untuk menerima hipotesis tertentu (Hurtt, 2010). Mautz dan Sharaf (1985: 35) mendukung pentingnya otonomi bagi auditor dengan menjelaskan bahwa auditor harus memiliki keberanian profesional tidak hanya untuk memeriksa secara kritis dan membuang saran dari orang lain, tetapi juga untuk menyerahkan temuannya sendiri untuk beberapa hal secara terpisah dan mencari evaluasi

6. Penghargaan diri (*Self esteem*)

Sifat penghargaan diri juga dikaitkan dengan skeptisisme profesional auditor. Penghargaan diri memungkinkan auditor skeptis untuk melawan upaya persuasi, serta menantang asumsi atau kesimpulan lain. Menurut Linn *et al.* sebagaimana yang dikutip oleh Hurtt (2010), skeptis harus

memiliki beberapa tingkat penghargaan diri yang memungkinkan mereka untuk menilai wawasan mereka sendiri setidaknya sama baiknya dengan orang lain.

2.2. Kerangka Pemikiran

Profesi auditor ialah profesi yang bekerja untuk melayani jasa publik. Tidak hanya bertanggung jawab atas tujuan akhir auditing memberikan opini, tetapi untuk melaksanakan jasa publik yang meliputi, proses memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan, memberikan analisa laporan keuangan, memberikan tanggapan atas kejadian mengenai kinerja laporan keuangan dan khususnya opini laporan keuangan. Mulyadi (2009:4) mengemukakan bahwa profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak kepada informasi yang disajikan manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.

Profesi auditor menjadi profesi kepercayaan masyarakat, dengan hal tersebut untuk dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa seorang auditor, maka seorang auditor harus memiliki sikap profesional dalam menjalankan kegiatan audit. Profesionalisme auditor dapat terwujud jika auditor tersebut melaksanakan standar auditing yang telah ditentukan dan merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Standar umum nomor

tiga menyebutkan bahwa auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan. Standar ini berhubungan dengan penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama (*due care*) yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional.

SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik 2013 Seksi 230) mendefinisikan skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.

Dalam skeptisisme profesional auditor terdapat hubungan pada gender yaitu dari suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya. Menurut Robbins (2008:458) antara pria dan wanita berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar daripada pria, mereka mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat non verbal dibandingkan pria. Perbedaan sifat tersebut diantara keduanya mempengaruhi skeptisisme profesionalnya sebagai auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Pengalaman didefinisikan sebagai suatu yang pernah dialami dalam kehidupan ini. Pengalaman auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu dan banyaknya penugasan. Pengalaman tersebut menjadikan auditor terlatih terhadap sikap skeptisisme profesionalnya dalam mendeteksi kesalahan yang kemungkinan terjadi pada laporan keuangan yang dikerjakan. Seperti halnya dalam standar audit menyatakan auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum dan diperluas dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit.

Auditor dalam pelaksanaan auditnya, seringkali dihadapkan dalam berbagai macam risiko. Secara umum risiko audit yang dihadapi terdapat dua macam situasi, yaitu situasi audit yang memiliki risiko rendah (*regularities*) dan situasi yang memiliki risiko tinggi (*irregularities*). Dalam situasi tertentu, risiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa. Situasi yang memiliki risiko tinggi sering diartikan sebagai suatu situasi dimana terdapat ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Situasi audit yang berisiko tinggi ini menuntut auditor untuk memiliki kewaspadaan yang tinggi dengan meningkatkan skeptisisme profesionalnya yang kemungkinan terjadi agar audit yang dilakukannya efektif. Setiap pelaksanaan tugas auditor pada dasarnya harus dilakukan sesuai standar audit yang berlaku.

2.2.1. Pengaruh Perbedaan Gender terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Bekerja sudah bukan hanya milik laki-laki, pada masa kini perempuan bekerja sudah menjadi hal biasa. Seperti halnya partisipasi perempuan dalam profesi auditor ini juga terus berkembang. Skeptisisme profesional auditor harus dimiliki oleh semua auditor baik itu laki-laki ataupun perempuan. Setiap auditor laki-laki dan perempuan yang bekerja di kantor akuntan publik harus menjalankan semua standar yang berlaku yaitu standar profesi akuntan publik (SPAP). Sebenarnya diantara auditor laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam profesionalisme kerja. Namun, dengan adanya perbedaan bawaan psikologis dari kedua yang menyebabkan hasil pekerjaan mereka dianggap tidak sama. Perbedaan tersebut dilihat dari tingkat ketelitian, cara mengolah informasi, cara berfikir, bertindak, dan merasakan sesuatu. Auditor perempuan dianggap memiliki ketelitian dan cara mengolah informasi yang lebih tinggi dari pada auditor laki-laki.

Skeptisisme seorang auditor pada dasarnya harus didasari oleh sikap ketelitian yang tinggi, pengolahan informasi yang baik, berfikir kritis, dan bertindak untuk memeriksa serta menguji bukti untuk bisa memberikan opini tentang asersi manajemen sesuai fakta di lapangan.

Menurut Robbins (2008:458) dalam penelitian Kushasyandita dan Januarti (2011) antara pria dan wanita berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar

daripada pria, mereka mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat non verbal dibandingkan pria. Perbedaan sifat tersebut diantara keduanya mempengaruhi skeptisisme profesionalnya sebagai auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Fullerton (2005) yang menunjukkan bahwa internal auditor wanita rata-rata lebih skeptis dibandingkan dengan internal auditor pria.

Dalam penelitian Dessy Larimbi (2013) Beberapa penelitian skeptisisme profesional di luar negeri menunjukkan hasil yang menarik bahwa skeptisisme profesional auditor wanita ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan auditor pria. Charron dan Lowe (2008) menemukan bahwa skeptisisme profesional akuntan manajemen wanita lebih tinggi dibandingkan skeptisisme profesional akuntan manajemen pria.

2.2.2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengalaman auditor merupakan suatu yang pernah dialami seseorang, untuk memenuhi pedoman standar audit seorang profesional auditor sehingga menjadikan auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi dalam melakukan audit laporan keuangan mudah dalam mendeteksi, memahami dan mencari penyebab kesalahan yang ditemukan.

Standar umum pertama dari standar auditing Seksi 210 (paragraf 1) menyatakan bahwa “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”

Dengan demikian, dapat diartikan dalam pelaksanaan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan pelatihan teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini, auditor tidak merasa ragu. Hal ini diperjelas kembali pada paragraf selanjutnya dari standar auditing yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing (SA Seksi 210, Paragraf 3).

Tubbs (1992) dalam Ida Suraida (2005) menemukan dalam salah satu penelitiannya bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman menjadi sadar mengenai kekeliruan-kekeliruan yang tidak lazim.

Libby dan Frederick (1990) dalam Ndaru dan Indarto (2014) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.

Faktor pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit karena berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme profesional auditor, dalam hal ini penelitian Ida Suraida (2005) memberikan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor walaupun pengaruhnya kecil secara parsial.

2.2.3. Pengaruh Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional yang dimiliki auditor akan mempengaruhi auditor dalam melaksanakan serangkaian prosedur audit hingga menghasilkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Faktor-faktor situasi seperti *related party transaction*, transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa seperti bisnis keluarga. Pihak yang lebih kuat dalam hubungan istimewa ini memiliki kecenderungan untuk mengendalikan pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional.

J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens dan Amir Abadi Jusuf (2009:290) mengungkapkan *PSA 70 provides guidance to auditors in assessing the risk of fraud. Auditors must maintain a level of professional skepticism as they consider a broad set of information, including fraud risk factors, to identify and respond to fraud risk. As we discussed in Chapter 6, the auditor has a responsibility to respond to fraud risk by planning and performing the audit to obtain reasonable assurance that material misstatements, whether due to errors or fraud, are detected.*

Gusti dan Ali (2008) menjelaskan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan selalu mempertanyakan transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan melakukan prosedur tambahan untuk memperoleh keyakinan yang memadai.

Melihat hubungan istimewa pada klien yang diauditnya, auditor harus mengetahui apakah suatu transaksi tersebut merupakan *related party transaction* atau tidak. Auditor akan menemui kesulitan untuk dapat mengetahuinya jika seandainya pihak *related parties* melakukannya melalui pihak ketiga. Maka dalam mengatasi risiko dengan situasi ini auditor diharapkan dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditornya.

2.2.4. Pengaruh Perbedaan Gender, Pengalaman dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Auditor merupakan profesi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keandalan atas laporan keuangan yang dibuat oleh sebuah perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang nyata kepada pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Dalam menjalankan tugasnya auditor harus mematuhi SPAP SA seksi 230 yang merupakan sebuah standar mutu bagi auditor, di mana seorang auditor harus memiliki tingkat kemahiran umum yang dimiliki oleh auditor pada umumnya harus menggunakan keterampilan tersebut dengan cermat dan seksama yang wajar.

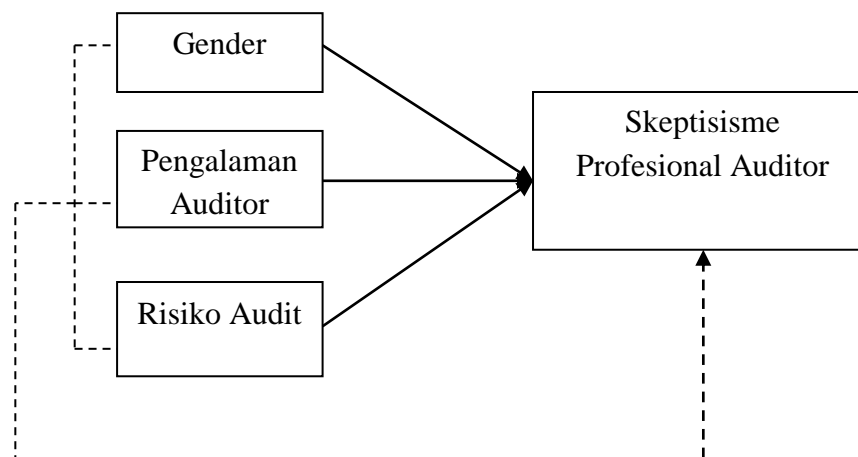
Dalam menjalankan tugas tersebut semua auditor baik itu auditor laki laki maupun auditor perempuan. Namun, terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya yaitu antara auditor laki laki dan perempuan yang dilihat dari segi psikologis yaitu tingkat ketelitian, cara mengolah informasi, cara berfikir, bertindak, dan merasakan sesuatu. Dari literatur *cognitive psychology* dan literatur *marketing* dalam Zulaikha (2006) dinyatakan bahwa gender sebagai faktor level individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas. Dalam literatur tersebut Chung and Monroe (2001) menyatakan bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Masih dalam literatur tersebut juga dinyatakan bukti bahwa laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan.

Berkaitan dengan skeptisisme, penelitian yang dilakukan Kee & Knox's (1970) dalam Maghfirah Gusti (2008) yang menggambarkan skeptisisme profesional sebagai fungsi dari disposisi etis, pengalaman dan faktor situasional. Sebagaimana penelitian Yurniwati (2004) menyatakan bahwa faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman dan keahlian audit memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma Penelitian Menurut Sugiyono (2013:63), Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai berikut:

“Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, tetapi yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.2.5. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Ida Suraida (2005) mengambil judul penelitian mengenai Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Secara parsial pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor kecil, namun secara simultan pengaruhnya cukup besar. yaitu sebesar 61%. Hal ini mengandung arti bahwa jika akuntan publik menegakan etika, memiliki

kompetensi dan pengalaman audit serta merencanakan risiko audit dengan baik, maka tingkat skeptisisme profesional auditor akan semakin tinggi.

Magfirah Gusti dan Syahril Ali (2008) mengambil judul penelitian mengenai hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa skeptisisme profesional auditor mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik dan variabel situasi audit saja yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik sedangkan Tiga variabel lain yaitu etika, pengalaman dan keahlian audit mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Rr. Sabrina K dan Indira Januarti (2011) mengambil judul penelitian mengenai Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa *gender* berpengaruh secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor, dan situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Sedangkan faktor lainnya pengalaman, keahlian, situasi dan etika tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini. Faktor pengalaman, etika, keahlian, gender tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme sebagai variabel intervening.

Anisma, Abidin dan Cristina (2011) mengambil judul penelitian mengenai Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera. Dengan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :1) Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yuhendola (2005), dalam penelitiannya menunjukkan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. 2) Kesadaran etis berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yurniwati (2004), menyatakan bahwa faktor-faktor kecondongan etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. 3) Situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah (2008), menyimpulkan bahwa faktor situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. 4) Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2005), Wahyudi (2006). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Dessy Larimbi (2012) mengambil judul penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor personal terhadap skeptisisme profesional auditor, dengan hasil penelitian yang dimana faktor-faktor penelitian yang diteliti terdiri dari Tipe Kepribadian, Pengalaman Audit dan Perbedaan Jenis Kelamin, menunjukkan bahwa

tipe kepribadian INFP (*introvert, intuition, feeling, perceiving*) dan ENFJ (*extrovert, intuition, feeling, judging*) berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, perbedaan jenis kelamin auditor di KAP *Non Big 4* di Jawa Timur ternyata tidak berpengaruh pada skeptisisme profesional.

Sem Paulus Silalahi (2013) mengambil judul penelitian mengenai pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan hasil penelitian dapat diambil bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit seluruhnya memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. dimana semakin tinggi tingkat positif setiap variabel maka akan semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor.

Jefry Adhitya Darmawan (2015) mengambil judul penelitian mengenai pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan hasil penelitian seluruh variabel independen berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor secara parsial kecuali variabel gender dengan hasil yang tidak berpengaruh. Namun secara bersama-sama atau simultan, semua variabel independen pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender berpengaruh terhadap variabel dependen skeptisisme profesional auditor.

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Ida Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik	Variabel (X ₁) Etika, Variabel (X ₂) Kompetensi , Variabel (X ₃) Pengalaman Audit Variabel (X ₄) Risiko Audit Variabel (Y ₁) Skeptisisme Profesional Auditor Variabel (Y ₂) Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Meskipun secara parsial pengaruhnya kecil, namun secara simultan pengaruhnya cukup besar.	Penelitian ini sama-sama meneliti tingkat Pengalaman Audit dan Skeptisisme Profesional Auditor.	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji pengaruh Perbedaan gender, pengalaman auditor dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor sedangkan Ida Suraida (2005) meneliti variabel lain yaitu Etika, kompetensi, dan risiko audit. Peneliti menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan penelitian deskriptif asosiatif sedangkan Ida Suraida (2005) menggunakan tipe deskriptif verifikatif
2.	Mafirah Gusti dan Syahril Ali (2008)	Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta	Skeptisisme Profesional Auditor (X1) dan Situasi Audit (X2), Etika (X3), Pengalaman	Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa skeptisisme profesional auditor mempunyai hubungan yang	Penelitian ini sama-sama meneliti tingkat Pengalaman Audit dan Skeptisisme Profesional	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji pengaruh Perbedaan gender, pengalaman auditor dan risiko audit terhadap

		Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik.	(X4) serta Keahlian Audit (X5) dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Y)	signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik dan variabel situasi audit saja yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik sedangkan Tiga variabel lain yaitu etika, pengalaman dan keahlian audit mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.	Auditor	skeptisisme profesional auditor sedangkan Mafirah Gusti dan Syahril Ali (2008) meneliti keahlian audit, situasi audit dan ketepatan pemberian opini. objek penelitian auditor yang bekerja di KAP sedangkan peneliti yang bekerja di BPKP
3.	Rr. Sabrina K dan Indira Januarti (2011)	Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor	Variabel (X ₁) Pengalaman, Variabel (X ₂) Keahlian, Variabel (X ₃) Situasi Audit, Variabel (X ₄) Etika Variabel	Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa <i>gender</i> berpengaruh secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor Sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh langsung	Penelitian ini sama-sama meneliti tingkat Gender, Pengalaman auditor dan Situasi Audit kepada auditor. Alat analisis yang digunakan peneliti Uji Beda t-test	Perbedaan Penelitian ini yaitu Kushayandita (2011) meneliti variabel lainnya yaitu Keahlian dan Etika. Tingkat Variabel Skeptisisme profesional Auditor menjadi variabel intervening sedangkan peneliti menjadikannya variabel dependen.

			(X ₅) Gender Variabel (Y) Ketepatan Pemberian Opini Auditor Variabel (Z) Skeptisisme Profesional Auditor	terhadap ketepatan pemberian opini. Situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme sebagai variabel intervening		Responden yang dijadikan populasi dan sampel penelitian berbeda Kushayandita (2011) terhadap auditor yang bekerja di KAP sedangkan peneliti auditor di BPKP. Pengujian Hipotesisnya menggunakan Uji Sobel.
4.	Anisma, Abidin dan Cristina (2011)	Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera	Variabel (X ₁) Pengalaman Variabel (X ₂) Kesadaran Etis Variabel (X ₃) Situasi Audit Variabel (X ₄) Profesionali s-me Variabel (Y) Skeptisisme Profesional Auditor	hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu Pengalaman, Kesadaran etis, Situasi audit, Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.	Penelitian ini sama-sam meneliti tingkat Pengalaman, dan Skeptisisme Profesional Auditor	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji pengaruh Perbedaan gender, pengalaman auditor dan risiko audit terhadap SkeptisismeProfesi onal Auditor sedangkan Anisma, Abidin dan Cristina (2011) Faktor yang mempengaruhi sikap SkeptisismeProfesi onal Auditor

5.	Dessy Larimbi (2012)	Pengaruh Faktor-Faktor Personal terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Tipe Kepribadian (X ₁) Pengalaman Audit (X ₂) dan Perbedaan Jenis Kelamin (X ₃) Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian INFP (<i>introvert, intuition, feeling, perceiving</i>) dan ENFJ (<i>extrovert, intuition, feeling, judging</i>) berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, perbedaan jenis kelamin auditor di KAP <i>Non Big 4</i> di Jawa Timur ternyata tidak berpengaruh pada skeptisisme profesional.	Penelitian ini sama-sama meneliti tingkat Pengalaman, dan Skeptisisme Profesional Auditor	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji pengaruh Perbedaan gender, pengalaman auditor dan risiko audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor sedangkan Anisma, Abidin dan Cristina (2011) Faktor yang mempengaruhi sikap Skeptisisme Profesional Auditor yang terdiri dari tipe kepribadian, pengalaman audit dan jenis kelamin
6.	Sem Paulus Silalahi (2013)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Pengaruh Etika (X ₁), Kompetensi (X ₂), Pengalaman Audit (X ₃) dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit seluruhnya memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme	Penelitian ini sama-sama meneliti tingkat Pengalaman auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji pengaruh Perbedaan gender, dan risiko audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor sedangkan Sem Paulus Silalahi (2013) melakukan penelitian dengan

				profesional auditor. dimana semakin tinggi tingkat positif setiap variabel maka akan semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor.		variabel lain etika dan kompetensi. objek penelitian auditor yang bekerja di KAP sedangkan peneliti yang bekerja di BPKP
7.	Jefry Adhitya Darmawan (2015)	Pengaruh Pengalaman, Keahlian. Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.	Pengalaman (X_1), Keahlian (X_2), Situasi Audit (X_3), Etika (X_4) dan Gender (X_5) Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	Dengan hasil penelitian seluruh variabel independen berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor secara parsial kecuali variabel gender, namun secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen termasuk variabel gender.	Penelitian ini sama-sama meneliti variabel pengalaman, gender dan skeptisisme profesional auditor	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji risiko audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor sedangkan Jefry Adhitya (2015) melakukan penelitian dengan variabel lain keahlian, etika dan situasi audit. objek penelitian auditor yang bekerja di KAP sedangkan peneliti yang bekerja di BPKP, lalu dalam jurnal penelitian Jefry tidak menyatakan adanya uji beda sedangkan peneliti menggunakan uji beda independent simple t-test untuk variabel gender

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:93), Hipotesis merupakan:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang merupakan simpulan sementara dari penelitian ini yaitu:

1. Perbedaan Gender berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor
2. Pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor
3. Risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor
4. Perbedaan Gender, Pengalaman auditor, Risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.